

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Januari 2024, Halaman 825-831

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465323>

Kehancuran Kerajaan Mughal dan Kehancuran Kerajaan Usmani

Fadhila Husna¹, Rizka Khairi¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Puncak kejayaan yang dicapai oleh umat Muslim terjadi selama periode ketika tiga kerajaan besar berkuasa, yakni Kesultanan Turki Utsmani, Kekhalifahan Safawi, dan Kekaisaran Mughal di India (Muhammad, 2015). Akan tetapi, setelah mencapai masa kejayaannya, Turki Utsmani mulai melemah dan menuju kemunduran hingga akhirnya menemui detik-detik kehancurannya pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (literature Review) dengan pendekatan analisis penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan. faktor utama yang menyebabkan kekuasaan Mughal mundur, sampai mengalami kehancuran adalah terjadinya stagnasi dalam membina kerukunan antar umat beragama pada masa Aungrazeb. Turki Utsmani yang di muat di dalam buku Syafiq A. Mughani berpendapat bahwa terdapat tiga unsur yang menyebabkan terjadinya keruntuhan Turki Utsmani, seperti birokrasi dan militer Turki yang lemah, ekonomi yang tidak stabil, kemudian lahirnya Eropa dengan kekuatan baru dengan nasionalisme untuk meruntuhkan Turki Utsmani. Maka dapat disimpulkan bahwa Islam mencapai puncak kejayaan pada masa kekuasaan Kekaisaran Utsmani, Kekaisaran Safawi, dan Kekaisaran Mughal di India, yang merupakan periode kemajuan kedua bagi umat Islam setelah pelemahan Dinasti Abbasiyah. Namun, seiring berjalannya waktu, kejayaan tersebut mengalami kemerosotan yang signifikan, dan umat Islam mengalami kemunduran, terutama pada tahun 1566, dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama. Sementara itu, dunia Barat mengalami perkembangan pesat pada abad ke-16 M, bangkit dari keterbelakangannya

Kata Kunci: Kehancuran Kerajaan Islam, Kerajaan mughal, kaum muda, Kerajaan Turki Usmani

Abstract

The peak of glory achieved by the Muslim ummah occurred during the period when three great empires ruled, namely the Ottoman Empire, the Safavid Empire, and the Mughal Empire in India (Muhammad, 2015). However, after reaching its heyday, the Ottoman Empire began to weaken and decline until it finally met its moments of destruction during the time of Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 AD). This research uses qualitative methods with the type of literature review research. This research analysis approach applies library research methods. The main factor that caused Mughal power to decline, until it fell into ruin, was the stagnation in fostering inter-religious harmony during Aungrazeb's time. Ottoman Turkey as published in Syafiq A. Mughani's book argues that there were three elements that caused the collapse of Ottoman Turkey, such as Turkey's weak bureaucracy and military, an unstable economy, then the birth of Europe with new powers with nationalism to bring down Ottoman Turkey. So it can be concluded that Islam reached its peak during the reign of the Ottoman Empire, Safavid Empire and Mughal Empire in India, which was the second period of progress for Muslims after the weakening of the Abbasid Dynasty. However, as time went by, this glory experienced a significant decline, and Muslims experienced setbacks, especially in 1566, in various aspects such as politics, economics, science and religion. Meanwhile, the Western world experienced rapid development in the 16th century AD, emerging from its backwardness

Keywords: Destruction of the Islamic Empire, Mughal Empire, young people, Ottoman Empire

Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 27 December 2023

Accepted date: 30 December 2023

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanan kerajaan Islam, kondisi politik pemerintahannya mengalami pasang surut, kadang mengalami kemajuan dan kadang pula mengalami kemunduran. Pada masa pertengahan, yakni antara 1250-1800 kemajuan-kemajuan yang dicapai pada periode klasik telah dihancurkan oleh tentara Mughal dan mengakibatkan runtuhnya Khilafah Abbasiyah di Baghdad. Runtuhnya kekhalifahan ini mengakibatkan pemerintahan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang satu dengan lainnya saling memerangi. Kondisi politik yang disebutkan di atas, terus berlangsung hingga muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yakni Turki Ustmani, dan dua lainnya adalah kerajaan Safawi di Persia, Mughal atau yang biasa juga disebut Kerajaan Mongol di India. Kerajaan Turki Ustmani dan Kerajaan Safawi di Persia pada saat itu, berhasil memajukan dan telah membangkitkan kembali semangat masyarakat Muslim Persia dan India, meskipun kemajuan-kemajuan tersebut tidaklah secemerlang dengan apa yang telah dicapai pada masa sebelumnya. Berdirinya Kerajaan Mughal yang eksis terutama antara tahun 1526-1748 M. (Adam, Yunus and Syukur, 2022)

Puncak kejayaan kedua yang dicapai oleh umat Muslim terjadi selama periode ketika tiga kerajaan besar berkuasa, yakni Kesultanan Turki Utsmani, Kekhalifan Safawi, dan Kekaisaran Mughal di India. Akan tetapi, setelah mencapai masa kejayaannya, Turki Usmani mulai melemah dan menuju kemunduran hingga akhirnya menemui detik-detik kehancurannya pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). Pada masa yang terbilang cukup panjang itu terjadi berbagai macam pergulatan antara kekuatan penguasa Usmani dengan berbagai kekuatan dari luar yang menjadi tantangan dan saling berusaha untuk menghentikan dan menghancurkan kerajaan Turki Usmani. Faktor penyebab kemunduran dan kehancuran Turki Usmani sendiri sebenarnya banyak dipengaruhi oleh kerasnya tantangan dari bangsa Barat yang berjalannya dengan tantangan dari internal sendiri. Berbagai kemunduran yang dialami oleh dunia Islam melibatkan kemunduran dalam ranah ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta ketertinggalan yang signifikan dibandingkan dengan Eropa, terutama dalam ranah industri militer perang. Walaupun keunggulan Turki dalam aspek tersebut telah diakui secara global pada masa-masa sebelumnya. (Hasibuan *et al.*, 2023)

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani yaitu faktor bersifat militer dan non militer. Faktor tidak langsung yang bersifat non militer menyebabkan kemunduran Turki Usmani yaitu munculnya pengaruh harem pada sultan yang lemah, korupsi yang merajalela yang dilakukan oleh sebagian besar instrument kerajaan serta terjadinya krisis ekonomi dan rapuhnya sistem pemerintahan yang absolut. Selanjutnya faktor penyebab kemunduran Turki Usmani yang bersifat militer yaitu meledaknya gerakan pemberontak militer dan serangan militer dari negara Barat serta kelemahan pada sistem ketentaraan Turki Usmani baik itu dalam sarana prasarana, kedisiplinan maupun sistem pengorganisasiannya. Konsekuensi dari fenomena tersebut telah membawa dampak yang luas terhadap sendi-sendi peradaban Islam yang terakumulasi dalam ranah intelektual maupun kemajuan material yang menunjukkan perkembangan teknologi baru. Hal tersebut juga membangkitkan gerakan pembaharuan dalam Islam yang memicu gerakan untuk memurnikan kembali agama Islam dari pengaruh bangsa asing dan mengambil gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji fenomena runtuhnya kerajaan Turki Usmani serta faktor penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani dan implikasinya terhadap prospek Islam. (Muhammad Munzir, Artianasari and Ismail, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (literature Review) dengan pendekatan analisis isi Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak selalu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

PEMBAHASAN

Asal Usul Kerajaan Mughal Di India

Asal usul berdirinya Kerajaan Mughal di India, melalui proses yang demikian panjang. Latar belakang sejarahnya, dapat dilihat setelah rapuhnya kesultanan Delhi (1192-1525 M), tepatnya pada periode Khalji dan Tughluq, kemudian dilanjutkan oleh keluarga Sayyid (1414- 1451 M),²⁷ serta keluarga Lodi (1451-1512 M).²⁸ Pada saat itu, kondisi kekuasaan Islam di India mengalami kemunduran dan menunjukkan hal yang sangat rumit, yakni bangkitnya pikiran lama yang percaya bahwa setiap kerajaan yang merdeka adalah khalifah di tengah-tengah lingkungannya sendiri. Sebagai akibatnya, muncul tokoh-tokoh sentral kerajaan dari berbagai daerah yang ada di India. (Desky, 2016)

Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Fakhruddin Mubaraq di Begal; Syamsuddin Syah Mirza Swati di Kashmir; Zafar Khan Muzaffar di Guzarat; Malik Sarvar di Jawanfur; Dhillavar Khan Huesin Ghuri di Malwa; dan yang terakhir adalah Ibrahim Lodi sebagai pewaris kesultanan Delhi.²⁹ Tokoh sekaligus raja yang disebutkan terakhir ini, adalah bahlul dan giat atau suka ber-perang, serta bertekad untuk menegakkan kewibawaan kerajaannya dengan cara; dia tidak mau menjadi “boneka siapa pun”. Salah satu tindakan kurang simpatik yang telah dilakukan Dinasti Lodi adalah memenjarakan Hami Khan, seorang menteri tua yang telah membantunya naik tahta. Dia juga menumpas kepala-kepala provinsi (gubernur) yang bergolak. Atas dasar itu, Alam Khan (yang masih keluarga Lodi) mencoba menggulingkannya dengan meminta bantuan Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salah seorang cucu Timur Lenk dan Ferghana. Permintaan itu, diterima dan bersama pasukannya menyerang Delhi pada tanggal 21 April 1526 M.³² terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Ibrahim Lodi beserta ribuan pasukannya terbunuh, kemudian Zahiruddin Babur mengikrarkan kemenangannya, kemudian menegakkan pemerintahan-nya yang disebut Kerajaan Mughal. Dengan berdirinya Kerajaan Mughal, maka Dinasti Delhi dan atau Imperium Turki telah berakhir. Namun, tidaklah berarti bahwa pemerintahan Babur sebagai raja pertama Mughal langsung eksis begitu saja. (Syukrillah, 2017)

Sejarah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Babur, masih ditandai dua persoalan besar, yakni bangkitnya kerajaan-kerajaan Hindu dan munculnya penguasa Muslim yang tidak mengakui pemerintahan Babur. Singkat sejarah, pada tahun 1530 M, Babur meninggal dunia dengan mewariskan wilayah kekuasaan yang begitu luas dan karier politiknya kepada putra sulungnya, Humayun. Humayun memerintah antara 1530-1539 dan 1555-1556 M yang dalam periode pemerintahannya banyak diwarnai kerusuhan dan berbagai pemberontakan. Hal ini dimungkinkan karena usia pemerintahan yang diwariskan ayahnya masih relatif mudah dan belum stabil, seperti ini jugalah yang terjadi sebelumnya. Berdasarkan dari latar belakang sejarah Kerajaan Mughal yang telah diuraikan, kelihatan bahwa sejak berdirinya kerajaan ini di tahun 1526 sampai pada pemerintahan Humayun, belumlah mengalami perkembangan yang begitu signifikan. Namun ketika Akbar (cucu Babur) naik tahta menggantikan Humayun pada tahun 1556, barulah kerajaan ini dapat dilihat pertumbuhan dan perkembangannya. (Betti Megawati, 2020)

Kehancuran Kerajaan Mughal

Aurangzeb wafat pada tahun 1707, Kerajaan Mughal mulai di perintah oleh generasi-generasi yang lemah. Di sinilah mulai dapat dilihat babak kemunduran dan bermuara pada kehancuran Kerajaan Mughal dalam pentas sejarah Islam. Dalam situasi politik yang berubah, terjadi serangkaian pertempuran memperebutkan suksesi pasca kematian Aurangzeb. Pada awal abad VIII beberapa daerah akhirnya menjadi negara-negara independen. Di beberapa daerah India lainnya, terbentuk sejumlah rezim yang di bawah kekuasaan raja-raja Hindu. Para pembesar Hindu tersebut merebut kekuasaan Rajashtan. Di Punjab, beberapa kelompok keagamaan dan etnis seperti Sikh dan Jat mendirikan rezim lokal. Pada pertengahan abad tersebut, tokoh-tokoh kelompok Maratha, Sikh dan Afghan di wilayah Utara bertempur untuk merebut kekuasaan atas sisa wilayah imperium Mughal yang nyaris tenggelam. (H Kara, 2014).

Selanjutnya, kelompok Maratha mengkonsolidasikan wilayah India Tengah dan Utara dan membentuk lima pemerintahan yang independen. Pada tahun 1739 Nadhir Shah, merebut kekuasaan atas Kabul dan menundukkan kota Delhi. Rezim Mughal kemudian tidak berdaya, namun pada tahun 1761 kekuatan Maratha dikalahkan oleh Ahmad Sha Durrani. Akibatnya, kelompok Sikh memperluas wilayahnya di Punjab antara tahun 1750 sampai 1674, dan mendirikan sebuah pemerintahan baru

dengan Ibu Kotanya Lahore.⁴⁷ Akhirnya, terbukalah jalan bagi tumbuh berkembangnya Inggris sebagai kekuatan terbesar di India, ter-utama dalam bidang perdagangan.

Munculnya kekuatan Inggris di India, merupakan babak akhir detik-detik kehancuran Mughal. Transformasi kedudukan Inggris di India mendapatkan restu, terutama dari negeri-negeri anak benua India.⁴⁸ Salah satu alasan berkuasanya Inggris di sana oleh karena pengaruhnya yang sangat menonjol dalam bidang perdagangan dan bidang-bidang perekonomian pada umumnya, yang memang sangat diharapkan oleh masyarakat setempat. Menurut Badri Yatim, sebenarnya tetap ada perlawanan terhadap Inggris yang ingin monopoli bidang perekonomian tersebut di Mughal dengan cara peperangan. Tetapi Inggris mendapat sokongan kuat dari raja-raja Hindu yang memang telah eksis ketika itu, Inggris dengan menguasai Mughal. (Lathifah, Daulay and Zaini Dahlan, 2021).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor utama yang menyebabkan kekuasaan Mughal mundur, sampai mengalami kehancuran adalah terjadinya stagnasi dalam membina kerukunan antar umat beragama pada masa Aurangzeb. Dalam keadaan demikian, maka penganut agama-agama lain terutama Hindu merasa tersisih, dan di samping itu pula, kehadiran Inggris di India (Mughal) tidak bisa terkontrol dalam upaya menguasai bidang perekonomian. Sebagai akibatnya, maka Kerajaan Hindu, dan bahkan agama Hindu pasca Aurangzeb mengalami perkembangan, seiring dengan datangnya Inggris ketika itu. Sementara Kerajaan Mughal dan agama Islam, sudah tersisihkan dan inilah babak terakhir kehancuran Mughal.

Sejarah Kerajaan Turki Ustmani

Negara Turki, yang saat ini dikenal sebagai Republik Turki, telah mengalami sejarah yang panjang mulai dari pendirian Kekaisaran Utsmani sampai pada periode pertengahan. Periode kemajuan mereka diukur dari saat mereka mulai melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah yang belum dikuasai oleh pendahulu bangsa Turki. Keberhasilan mereka dalam memperluas wilayah kekuasaan bersama dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi merupakan sebuah indikator penting dalam menilai perkembangan Turki dan sejarah Islam di wilayah tersebut. Sumber tradisional menyebutkan bahwa asal-usul pendiri kerajaan ini berasal dari kabilah Oghuz. Berkebangsaan Turki yang mendiami sebelah barat gurun Gobi atau daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina yang di pimpin oleh Sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya kemudian pindah ke arah barat dan meminta perlindungan Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana. Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi ke arah barat (Asia Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan mongol. (Purnama Wari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma, Way kanan Jl Veteran No and Negara Kec Baradatu Kab Way Kanan Lampung, 2020)

Selama tiga abad lamanya, mereka berpindah-pindah ke Turkistan, kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sepuluh ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke 13 mereka melarikan diri ke daerah Barat. Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang-orang Turki mendapat kecelakaan. Mereka hanyut di sungai Efrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar pada tahun 1228. Ketika pemimpin terakhir kabilah ini (Sulaiman) meninggal dalam pertempuran di Munzikart mereka terpecah dua. Dua anak Sulaiman memimpin satu rombongan kembali ke Khurasan bergabung dengan pasukan Mongol, sedangkan Ertoghrul, anak Sulaiman yang ketiga, memimpin rombongan lain melanjutkan perjalanan ke Anatolia. Oleh karena itu, menurut catatan sejarah Kekaisaran Utsmani adalah kerajaan pertama yang memiliki masa eksistensi terpanjang dibandingkan dengan dua kerajaan besar lainnya, dan berdiri dari tahun 1282 hingga 1929 Masehi. Pada periode tersebut, mereka menyatakan kesetiaan dan mengabdikan diri mereka kepada Sultan Alauddin II, yang merupakan Sultan Saljuk dan sedang terlibat dalam konflik melawan Kekaisaran Bizantium. Kelompok ini berperan dalam membantu Sultan tersebut dan akhirnya berkontribusi pada kemenangannya. Sebagai penghargaan, Sultan Alaudin II memberikan sebidang tanah di wilayah mereka sendiri, dan mereka memilih kota Söğüt sebagai ibu kota. Pada tahun 1280, Ertoghrul meninggal dunia, dan kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman, yang memerintah dari tahun 1290 hingga 1326 Masehi. (Jannah, 2019).

Kehancuran Dan Kemunduran Kerajaan Turki Ustmani

Kerajaan Turki Usmani mulai memasuki masa kemunduran pada abad ke-17 M. Hal tersebut ditandai dengan kekalahan militernya dalam menghadapi dunia Kristen Barat. Jauh dari itu, gejala awal dari kemunduran tersebut bahkan sudah terlihat sejak akhir abad ke-16 M yang ditandai dengan lemahnya para sultan dalam mengendalikan negaranya. Setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni meninggal, Kerajaan Turki Usmani telah jatuh ke tangan sultan-sultan yang lemah. Salah satunya yaitu Sultan Salim II yang mana pengganti langsung dari Sultan Sulaiman Al-Qanuni merupakan seorang figure pemimpin yang lemah. Sultan Salim II merupakan sultan Turki Usmani yang tidak disukai oleh rakyatnya karena kebiasaannya yang pemabuk. Akibat dari hal tersebut, ia menyerahkan semua tanggung jawabnya mengenai urusan negara kepada Menteri Besar Sokoli.

Setelah Sultan Salim II meninggal, ia digantikan oleh Sultan Murad III. Selanjutnya, setelah Sultan Murad III memimpin hingga tahun 1656, ia kemudian meninggal dan sultan-sultan Turki Usmani selanjutnya banyak yang dikendalikan oleh para sultanah atau harem. Satu-satunya sultan yang dapat melepaskan diri dari pengaruh harem hanyalah Sultan Murad IV (1622-1640). Pada tahun 1593 penduduk di Transilvania dan Wallechia melakukan pemberontakan. Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani, melalui bantuan dari orang-orang Austria dan Hongaria. Pemberontakan tersebut tidak dapat dihentikan. Pasukan yang dikirim oleh Turki Usmani mengalami kekalahan. Hal ini merupakan kekalahan pertama yang dialami pada masa Sultan Sulaiman Al Qanuni sejak masa pemerintahannya. Kemudian pada masa akhir pemerintahan Sultan Muhammad IV (1648-1687 M), segala peraturan pemerintahan berada dalam kendali Menteri Besar Kiuiprili. (Saat, 2011)

Tepat pada tahun 1696 tentara Austria pimpinan Pangeran Eugene of Savoy berhasil menghancurkan Turki Usmani. Setahun kemudian, pasukan Kerajaan Turki Usmani kembali menyerang Hongaria, akan tetapi tidak membuahkan hasil. Turki Usmani malah mengalami kekalahan total. Karena hal tersebut, pada 1702 diadakan perjanjian Carlowitz dimana pada perjanjian tersebut tertulis bahwa Turki Usmani harus rela menyerahkan wilayah Hongaria, Transilvania, Morea, Albania, Pedolia, dan Azzof. Ini adalah kemenangan kedua dunia Kristen atas Turki yang dipandang paling penting. Akibat kekalahan tersebut, kerajaan Turki Usmani tidak lagi dipandang sebagai negara yang ditakuti oleh negara Eropa. Bangsa Eropa menganggap bahwa kemenangan yang telah didapatkan tersebut merupakan titik balik perimbangan antara Turki Usmani dan Kristen Eropa. Dari peristiwa tersebut, dianggap sebagai awal mula runtuhnya kerajaan Turki Usmani. Selanjutnya, pada tahun 1717 M, Kerajaan Turki Usmani kembali melakukan peperangan dengan Austria, namun hal yang sama terjadi. Turki Usmani kembali menelan kekalahan besar dari Austria. Upaya yang dilakukan untuk mengakhiri peperangan ini yaitu dengan membuat Passarowitz pada tahun 1718 M, yang menyatakan seluruh Hongaria menjadi negara yang merdeka penuh.

Demikian gambaran Turki Usmani yang sudah mulai melemah. Walaupun sudah dicoba dilakukan pembaharuan dibidang militer dan sosial oleh Sultan Mahmud II akan tetapi hal tersebut tidak berhasil karena tidak diberi kesempatan oleh negara-negara besar. Sejak akhir abad ke-19 M ini, wilayah-wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmani telah menjadi rebutan negara-negara Kristen. Seandainya tidak ada persaingan yang keras di antara sesama mereka, sudah tentu Kerajaan Turki Usmani dapat dihancurkan secara total. (Halim, 2016)

Penyebab Kehancuran Dan Kemunduran Kerajaan Turki Ustmani

Dalam catatan sejarah, sejak enam abad terakhir yakni abad 13 sampai abad 19 kekuatan Kerajaan Turki Ustmani telah melalui rangkaian proses yang panjang. runtuhnya kerajaan Turki Ustmani yang di muat di dalam buku Syafiq A. Mughani berpendapat bahwa terdapat tiga unsur yang menyebabkan terjadinya keruntuhan Turki Ustmani, seperti birokrasi dan militer Turki yang lemah, ekonomi yang tidak stabil, kemudian lahirnya Eropa dengan kekuatan baru dengan nasionalisme untuk meruntuhkan Turki Ustmani.

1. Kelemahan dalam sistem birokrasi, Lemahnya sistem birokrasi dengan kemampuan yang di jalankan oleh para sultan Turki Ustmani dalam mengendalikan institusi politik pemerintahan sangat berpotensi untuk di kuasi oleh kekuatan Eropa. kelemahan para sultan dan sistem birokrasinya membuka peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Usmani. Ketika benturan kepentingan di antara para elit politik terjadi membuat mereka lebih rentan terpisah dan terjerumus dalam kubangan perpolitikan yang tidak bermakna. Setiap kelompok yang telah

terpisah membentuk aliansi dengan peta janji kemakmuran politik masing-masing. Para sultan tersebut diketahui lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan istana daripada mengurus pemerintahan. Hal tersebut mereka lakukan agar menyelamatkan kepribadian diri masing-masing dari kegiatan praktek kolusi politik yang mereka jalankan. Kewenangan kekuasaan dialihkan kepada Perdana Menteri, money politik yang terus mengalir di tubuh para elitis, persekongkolan dalam pengurusan penjagaan wilayah, serta semakin meluasnya gerakan pemberontakan Korp Jarrisari yang membuat para sultan tidak memiliki kemampuan untuk membendung dan mempertahankan birokrasi. Sehingga kelemahan tersebut menjadi salah satu penyebab kemunduran kerajaan Turki Ustmani.

2. Kemerostan Sosial Ekonomi, Problematika mendasar yang muncul dalam populasi lingkungan kerajaan Turki Ustmani yakni ekonomi dan keuangan. Sebagai akibat dari pengaruh peningkatan perdagangan serta ekonomi internasional membuat para elitis kerajaan menghadapi permasalahan internal. Kebijakan dan kemampuan kerajaan dalam mencukupi kebutuhan domestik sangat lemah, padahal pada waktu yang bersamaan orang Eropa telah mengalami peningkatan dan pengembangan kekuatan ekonomi serta keuangan untuk memperoleh keuntungan internal mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya. Poros perpolitikan yang tidak sehat dan penduduk yang mengalami kesenjangan dalam bidang perekonomian serta sentralisasi kekuasaan di lingkungan pejabat lokal turut andil dalam merosotnya perekonomian di tubuh kerajaan Turki Ustmani.
3. Munculnya Kekuatan Eropa, kehancuran kerajaan Turki Ustmani memiliki beberapa faktor yang menyebabkan mundurnya Turki Ustmani dari bangsa Eropa, berdasarkan fenomena terdiri atas dua bagian, yakni internal dan eksternal.
 - a. Faktor Internal
 - Kekuasaan wilayah yang sangat luas dengan sistem pemerintahan buruk, hilangnya keadilan, meningkatkan tindakan korupsi dan kolusi di kalangan elitis dan munculnya berbagai kriminalitas menjadi faktor yang sangat mempengaruhi runtuhnya kerajaan Turki Usmani.
 - Keberagaman penduduk dan agama serta Kehidupan para khalifah yang istimewa dan bermegahan.
 - Menurunnya perekonomian negara yang diakibatkan oleh peperangan Turki yang selalu mengalami kekalahan.
 - b. Faktor Eksternal
 - Lahirnya gerakan nasionalisme dari bangsa-bangsa yang dulunya tunduk terhadap kerajaan Turki Usmani setelah menyadari fenomena kelemahan dinasti.
 - Meningkatnya teknologi Barat dalam bidang kemiliteran, sedangkan Turki sendiri mengalami kelumpuhan. Perkembangan kemajuan teknologi bangsa Barat terutama dalam sektor Ilmu pengetahuan sehingga Turki Ustmani selalu mengalami kekalahan jika terjadi perang

Pada tahun 1914 M tepatnya di bulan desember terjadi Perang Dunia I yang melengkapi proses kehancuran Turki Usmani. Dalam perang ini Turki Usmani berada dipihak Jerman dan Austria. Hal tersebut dilakukan agar mendapat bantuan militer dan ekonomi dari Jerman untuk menyelamatkan kendali Turki Usmani. Selanjutnya, memasuki tahun 1918 M, aliansi militer Jerman, Austria, dan Turki mengalami kekalahan dari aliansi bangsa Eropa. Sehingga pada tahun 1920 M, kerajaan Turki Usmani kehilangan seluruh wilayah provinsi di Semenanjung Baalka. Kemudian Mesir secara total merdeka dari kekuasaan Turki Usmani dan menjadi Negara protektorat Inggris. (Desember, 2023)

Dari uraian di atas, dapat diketahui secara jelas bahwa faktor utama yang mendominasi mundurnya kerajaan Turki Usmani ini adalah kekalahannya dari negara Barat dibidang militer. Namun meskipun begitu bukan berarti faktor-faktor lain tidak ikut menjadi penyebab kemunduran Turki Usmani. Lemahnya bidang militer ini disebabkan oleh berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan teknologi. Bahkan semua hal tersebut saling berkaitan. Lebih jelasnya kemajuan dalam ilmu pengetahuan akan berdampak pada kemajuan bidang teknologi. Kemajuan bidang teknologi mengakibatkan kemajuan bidang ekonomi. Selanjutnya kemajuan bidang ekonomi juga akan memberikan pengaruh terhadap bidang politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, politik, dan ekonomi merupakan aspek yang saling berkaitan dalam meningkatkan kekuatan militer.

KESIMPULAN

Islam mencapai puncak kejayaan pada masa kekuasaan Kekaisaran Utsmani, Kekaisaran Safawi, dan Kekaisaran Mughal di India, yang merupakan periode kemajuan kedua bagi umat Islam setelah pelemahan Dinasti Abbasiyah. Namun, seiring berjalannya waktu, kejayaan tersebut mengalami kemerosotan yang signifikan, dan umat Islam mengalami kemunduran, terutama pada tahun 1566, dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama. Sementara itu, dunia Barat mengalami perkembangan pesat pada abad ke-16 M, bangkit dari keterbelakangannya.

Faktor utama yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan Kesultanan Utsmani adalah pelemahan sistem birokrasi dan kekuatan militer Kesultanan Utsmani, kehancuran ekonomi kerajaan, serta munculnya kekuatan baru di Eropa dan serangan balasan terhadap Kesultanan Utsmani. Kemunduran dan keruntuhan Kesultanan Utsmani sebagai akibat penetrasi dunia Barat membawa dampak besar bagi dunia Islam. Diantara dampak tersebut adalah disintegrasi politik dan pemikiran di dunia Islam, munculnya semangat nasionalisme, dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Islam di berbagai wilayah.

REFERENSI

- Adam, A., Yunus, A.R. and Syukur, S. (2022) 'Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an)', *Jurnal Peradaban dan Agama*, 08(01), pp. 35–47. Available at: <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur>.
- Betti Megawati (2020) 'Kerajaan Turki Usmani', *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains*, 4, pp. 60–64.
- Desember, V.N. (2023) 'DAN KEMUNDURAN', 3(3), pp. 512–520.
- Desky, H. (2016) 'KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA DAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul , Kemajuan dan Kehancuran', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(April), pp. 121–141.
- H Kara, O.A.M.A. (2014) 'Kerajaan Mughal', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), pp. 107–15.
- Halim, H. (2016) 'PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal)', *Al-Ishlah*, 14(2), p. 285572.
- Hasibuan, S.B. et al. (2023) 'Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap', *GJMI: Gudang Jurnal Disiplin Ilmu*, 1(September), pp. 228–233.
- Jannah, M. (2019) 'Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924', *MASA : Journal of History*, 1(1), pp. 65–78. Available at: <https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1521>.
- Lathifah, I., Daulay, H.P. and Zaini Dahlan (2021) 'Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia', *Islamic Education*, 1(2), pp. 54–61. Available at: <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.
- Muhammad Munzir, Artianasari, N. and Ismail, M. (2022) 'Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani', *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), pp. 159–176.
- Purnama Wari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma, N., Way kanan Jl Veteran No, arif and Negara Kec Baradatu Kab Way Kanan Lampung, B. (2020) 'Ekspansi Dan Imperialisme Barat Kenegeri Negeeri Islam Hingga Jatuhnya Khalifah Utsmani Turki', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), pp. 54–63.
- Saat, S. (2011) 'Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), p. 139. Available at: <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>.
- Syukrillah, M. (2017) 'Dinasti Mughal', *Academia Edu*, p. 156. Available at: https://books.google.co.id/books?id=MIU_DwAAQBAJ&dq=kerajaan+mughal+di+india&hl=id&source=gbs_navlinks_s.